JURNAL

STUDY KASUS KORBAN BROKEN HOME SISWA KELAS VII DI SMP PAWYATAN DAHA 1 KEDIRI

CASE STUDY OF SACRIFICE STUDENT BROKEN HOME GRADE VII ON SMP PAWYATAN DAHA 1 KEDIRI



Oleh:

DEDI DWI SAPUTRO NPM: 12.1.01.01.0100

Dibimbing oleh:

- 1. Dra. Khususiyah, M.Pd.
- 2. Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd.

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI 2017



SURATPERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN2017

Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap :Dedi Dwi Saputro

NPM :12.1.01.01.0100

Telepon/HP :085745846287

Alamat Surel (Email) :-

Judul Artikel :Study Kasus Korban Broken Home Siswa Kelas Vii Di

SMP Pawyatan Daha 1 Kediri

Fakultas – Program Studi :FKIP – Bimbingan dan Konseling

NamaPerguruan Tinggi :Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat Perguruan Tinggi : Jl. K.H. Achmad Dahlan No.76 Kediri

Denganinimenyatakanbahwa:

 a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiatisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buatdengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 07 agustus 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis
M	_	
Cyl.	· A ring	1 ()4
Dra. Khususiyah, M.Pd.	Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd.	Dedi Dwi Saputro
NIDN. 0717115901	NIDN. 0708068904	NPM. 12.1.01.01.0100

Universitas Nusantara PGRI Kediri

STUDY KASUS KORBAN BROKEN HOME SISWA KELAS VII DI SMP PAWYATAN DAHA 1 KEDIRI

Dedi Dwi Saputro NPM: 12.1.01.01.0100 FKIP–Bimbingan dan Konseling

Dra. Khususiyah, M.Pd. dan Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd. UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang menjadi korban *broken home* yang menimbulkan anak menjadi frustasi, brutal, susah diatur sehinhgga anak kerap di pangil guru BK karena sering bertengkar dengan teman sekelasnya bahkan juga berani kepada guru mata pelajarannya. Dampak dari *korban broken home* itu sendiri bukan hanya itu tetapi minat untuk sekolah atau belajar menjadi kecil sering membolos sekolah.

Tujuan penelitian disini mempertanyakan fakta di lapangan tentang perilaku anak korban *broken home* dan apa alasaaan mengapa anak korban *broken home* hal tersebut, peneliti ini menggunakan pendekatan studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang paling umum di pakai dalam uji validitas penelitian kualitatif.

Metode triangulasi di dasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada peneliti, melainkan realitas objek itu sendiri.untuk memperoleh kebenaran, secara epistimologi harus dilakukan penggunaan multiperspektif. Subyek pada penelitian ini sebanyak 1 siswa, yang sekolah Di SMP PawyatanDaha 1 kota Kediri. Penelitian ini dilaksanakan dalam 7 kali pertemuan. Kegiatan dilaksanakan saat jam kosong atau saat jam istirahat di ruang BK dengan membawa pedoman observasi dan wawancara. Ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memperoleh data-data observasi dari anak

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hal yang sama dengan teori bahwa anak korban *broken home* menimbulkan anak menjadi frustasi, brutal, susah diataur. Yang menunjukan sikap tidak suka dengan aturan yaitu jika didalam kelas anak pada umumnya disuruh diam dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru menurut, tetapi anak tersebut lebih suka bermain sendiri atau mengajak temanya untuk bergurau dan jika guru yang mengajar dikelasnya menegurnya tidak dianggap bahkan berani membantah meskipun tidak semua guru berani membantah hanya guru-guru tertentu saja yang berani dibantahnya. Hal ini diperlukan kerjasama antara guru wali kelas dan guru BK untuk memberi bimbingan kepada anak dengan melibatka orang tua, sehingga anak dan orang tua mendapatkan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Saran peneliti anak korban *broken home* sangat memerlukan perhatian khusus karena anak korban *broken home* mengalami kurangnya perhatian dari kedua orang tua tempat yang mempunyai peran penting bagi anak

KATA KUNCI: Kata Kunci: Studi kasus, korban *broken home*



I. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami istri berserta anak-anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang merupakan pondasi pertama bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, (Soerjono soekanto 1992:1). Hal ini senada dengan pendapat Kartini Kartono (2003:57) yang menyatakan bahwa, merupakan unit sosial keluarga terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.Bahwa pengertian dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang dilihat dengan tali perkawinan yang terdiri atas ayah, ibu dan anak.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya dan dari dimensi darah dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling

berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Selain pendapat di atas ada pendapat lain yang menyebutkan pengertian tentang keluarga, Soelaeman(1994:5-10), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup dalam tempat bersama tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, pendapat itu di perkuat oleh Friedman dan Marlyn (2010),keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang saling hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.Jadi berdasarkan pengertian dan pendapat di atas dapat di simpulkan keluarga adalah suatu kelompok sosial yang di tandai oleh tempat tingal bersama, kerjasama ekonomi,dan reproduksi



Universitas Nusantara PGRI Kediri

yang yang dipersatukan oleh pertalinan perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial,yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan social.

Pada suatu keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan antara satu sama lain anggota keluarga. Hal itu dirasa cukup wajar terjadi dalam suatu keluarga. Perbedaan pendapat, perselisihan sering pula terjadi dalam keluarga, karena dalam keluarga terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbedabeda. Keharmonisan dalam keluargapun sering terkoyak karena adanya sikap emosional antara sesama keluarga. anggota Keharmonisan dalam keluarga akan tetap terjalin apabila sesama anggota keluarga saling memahami, menghormati antara satu sama lain. Namun jika dalam keluarga tidak ada saling menghargai dan menghormati, akan berakibat perpecahan dalam keluarga tersebut.

Di Indonesia tidak sedikit keluarga mengalami yang perpecahan. Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi baik antara sesama orang tua, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak.

Perpecahan orang tua itu dapat berakibat pada perpisahan atau perceraian orang tua. Dan dalam kenyataannya perceraian orang tua selalu berakibat pada anak-anaknya. Anak- anak selalu menjadi korban atas perceraian orang tuanya.

Menurut Wilson Madeah (1993:42)*Broken* home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang sehingga membuat mental seseorang anak menjadi frustasi, brutal, dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi.

Akibat dari perceraian orang tua itu ada anak yang bisa tetap bangkit dan merasa tidak dijadikan beban hidup atas perceraian orang tuanya, namun tidak sedikit pula yang terpuruk atas perceraian orang tuanya. Anak yang terpuruk akibat perceraian orang tua sering menjadi anak dengan broken home. Selain itu anak secara prestasi, dapat menunjukkan prestasi yang membanggakan dan tidak terpengaruh dengan persoalan yang terjadi keluarganya. di tengah



Sedangkan, akibat *negative* dari perceraian orang tua tersebut anak bisa terjun ke hal-hal *negative* seperti bebas, seks narkoba, minumminuman keras dan kenakalan remaja lainnya. Secara prestasi tidak belajar, anak dapat menunjukkan prestasi belajar yang membanggakan. Pada anak yang orang tuanya broken home dia cenderung susah diatur tidak mau mengikuti aturan-aturan baik di sekolah maupun di masyarakat, ini mungkin terjadi karena si anak sudah terbiasa dengan kebebasan karena orang tua broken home jenderung membiarkan anaknya dan sibuk dengan masalahnya sendiri terbiasa dengan kebebasan dan jika diberi aturan akan membrontak.

Perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami istri sudah maupun sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Undangundang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak memberikan definisi mengenai perceraian secara khusus. Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan serta kelas penjelasannya secara menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan-alasan yang telah ditentukan. Definisi perceraian di Pengadilan Agama itu, dilihat dari putusnya perkawinan.

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Berdasarkan pengamatan peneliti waktu progam pengalaman lapangan (PPL) di SMP Pawyatan Daha 1 Kediri. Pada salah satu anak disana mengalami broken home seperti yang sudah dikemukakan diatas sulit untuk diatur bahkan sering berkelahi dengan teman sebaya baik teman perempuan atau teman laki-laki maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang study kasuskorban broken home siswa kelas VII di SMP Pawyatan Daha 1 Kediri.

Berdasarkan dengan uraian tersebut diatas. dalam rangka mengali data yang terkait dengan broken *home*maka peneliti membahas tentang, study kasuskorban broken home siswa kelas VII Di SMP Pawyatan Daha 1 Kediri

II. METODE

Pendekatan Penelitian

Study kasus merupakan salah satu jenis pendekatan yang menelaahsebuah kasus tertentu dalam kontkes atau setting



kehidupan nyata kontemporer, yakni studi kasus instrumental tunggal yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu, studi kasus untuk mengilustrasikan suatu persoalan penting dari berbagai perspektif, study kasus instrinsk yang fokusnya adalah kasus itu sendiri, karena dianggap unik atau tidak biasa. Prosedur utamanya menggunakan sampling purposeful (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan analisis atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan setting dimana kasus itu terjadi.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di sini tidak di ketahui oleh anak gunanya untuk mengetahui lebih mendalam tentang anak tersebut. Kenapa peneliti disini tidak ingin di ketahui anak karena peneliti ingin mendapat informasi yang lebih banyak lagi mengenai kehidupan keseharian sianak di dalam ruang lingkup anak tersebut dan ingin mendapatkan data-data yang murni.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian pada penelitian ini diantaranya adalah menyususn rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan melihat kedaan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan instrumen penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002:110). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi

Analisa Data

Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang paling umum di pakai dalam uji validitas penelitian kualitatif. Metode triangulasi dasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada peneliti, melainkan realitas objek itu sendiri. untuk memperoleh kebenaran, secara epistimologi harus dilakukan penggunaan multiperspektif.

Triangulasi adalah proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi



instrumen. Ide tentang triangulasi bersumber dari ide tentang "multiple operasional" yang mengesankan bahwa kesahihan temuan-temuan dan tingkat konfidensinya dipertinggi oleh pemakaian lebih dari satu pendekatan untuk pengumpulan data ini semula dirumuskan dalam konteks penelitian kuantitatif yang mana lebih dari satu pendekatan operasionalisasi konsep direkomendasikan mengingat faktafakta bahwa semua perhitungan cenderung keliru.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi mendalam. Dalam teknik ini, peneliti melakukan observasi dengan pengamatan secara langsung dan mendalam, sehingga diperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

Dari pengabsahan ini, maka akan dilakukan pengecekan. Pengcekan data yang digunakan peneliti adalah transferrability atau keteralihan dalam penelitian kualitatif yang dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Dalam hal ini. peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci dengan

mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan diperoleh oleh peneliti. Penemuan ini bukan bagian dari uraian rinci, namun merupakan penafsiran penemuan yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata yang terjadi di lapang.

III. HASIL DAN KESIMPULAN Deskripsi Data Hasil Penelitian

Seperti yang sudah di jelaskan bahwa broken home adalah adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang sehingga membuat mental seseorang anak menjadi frustasi, brutal, dan susah diatur. Menurut Wilson Madeah (1993:42) Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjelaskan terlebih dahulu apa maksud dan tujuan mengadakan penelitian di SMP Pawyatan Daha 1 KEDIRI kepada pihak terkait yaitu guru BK yang beralasan karean dari



pengalaman kerja lapangan (PPL) peneliti menemukan pada salah satu anak yang dianggap peneliti yang menarik untuk diketahui lebih dalam mengenai anak tersebut karena sering berbuat hal yang dianggap tidak wajar bagi pelajar SMP dan setelah peneliti menjelaskkan apa maksud dan tujuan Guru BK di sana mengijinkan untuk melakukan penelitian.

Setelah peneliti bertemu dengan anak yang dimaksud peneliti juga menjelaskan apa maksud dan tujuan meneliti anak tersebut, bahwa peneliti cuma mau mengambil data dan ingin lebih tau tentang anak korban broken home menjelaskan bahwa yang berkaitan dengan hal-hal yang di anggap bersifat pribadi akan dirahasiakan oleh peneliti dan identitas anak akan rahasiakan. Setelah peneliti menjelaskan tujuan penelitian wawancara bisa di mulai.

Di sini peneliti memperoleh hasil penelitian yang tidak beda jauh dari pemamaran di atas yaitu anak yang mengalami korban *broken home* cenderung melakukan hal yang negatif

Interpretasi dan Pembahasan

Sejak kelas 6 sekolah dasar (SD) anak sudah merasakan keluarga broken home di saat itu anak tidak begitu mengetahui apa itu peceraian yang anak ketahui cuma ayah dan ibu sudah tidak bisa satu rumah lagi. Perceraian jadi faktor utama terjadinya broken home anak sering kali melihat orang tuanya bertengkar meskipun si anak tidak mengerti apa yang membuatnya kedua orang tuanya bertengkar yang jelas seperti setiap malam mereka berkelahi yang membuat malam menjadi menakutkan dan sering tidur terbangun dari karena keributan yang terjadi. Faktor yang menyebabkan perceraian masalah ekonomi,kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi seorang dasar tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa berbagi dan berdiskusi, diajak membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-teman nya yang secara tidak



langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental anak. Kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi memiliki dasar seorang tidak keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental anak.

Perbedaan antara yang besar keinginan memperoleh anak dan perbedaan prinsip hidup yang berbeda. Hal ini tidak sesuai dengan data yang di dapatkan oleh peneliti karena yang anak kurang mengerti apa yang menjadi alasan terjadinya perceraian. Perbedaan pemahaman dan mendidik cara anak. pemahaman dan cara mendidik anak yang tidak sesuai bisa menjadi faktor perceraian karena bisa menimbulkan pertengkarang dan

menjadikan keluarga tidak harmonis lagi, hal ini sesuai dengan pernytaan anak mengapa keluarga menjadi broken home karena orang tuanya serinng kali bertengkar bahkan hasil yang peneliti dapatkan hampir setiap malam keluarga tersebut bertengkar

Anak tersebut juga sering tidak masuk sekolah atau bolos alasan anak membolos karena tidak suka dari salah satu guru yang mengajarkan karena menurutnya guru tersebut galak dan sering mengatur-ngaturnya contoh anak tersebut tidak suka dengan aturan yaitu jika didalam kelas anak pada umumnya disuruh diam dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru menurut, tetapi anak tersebut lebih suka bermain sendiri atau mengajak temanya untuk bergurau dan jika guru yang mengajar dikelasnya menegurnya tidak dianggap bahkan berani membantah meskipun tidak semua guru berani membantah hanya guruguru tertentu saja yang berani dibantahnya. Bukan hanya saat mata pelajaran saja anak itu sulit diatur, saat diluar jam pelajaran anak tersebut sulit diatur saat upacara anak tersebut pasti jadi pusat perhatian karena pasti rame sendeiri



dan selalu diberi hukuman saat selesai upacara karena ramai tidak memakai perlengkapan upacara seperti topi,identitas sekolah identias kelas, sepatu tidak hitam.

Pelanggaraan itu seperti hampir setiap upacara selalu dilangar selain tidak suka sama salah satu guru yang disana menurutnya sekolah itu menjenuhkan baginya enak main temennya vang dengen sudah tidaksekolah lagi ataupun malasmalasan di kost, anak tersebut biasanya membolos di rumahnya temanya yang sudah tidak sekolah dan orang tua temanya tersebut cenderung tidak peduli jadi anak tersebut memilih untuk membolos disana hal ini juga berkaitan dengan menurut Wilson Madeah (1993:42) Broken home adalah kurangnya dari perhatian keluarga kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seseorang anak menjadi frustasi, brutal, dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi

Selain di rumah temannya anak tersebut juga sering membolos di

kosanya. Anak tersebut juga pernah merasakan depresi dalam hidupnya merasakan kenapa hidupnya tidak seperti teman-temannya bahagia dengan keluarganya yang utuh saat depresi cara iri pun mengampiri dan mencoba untuk menyayati tangannya pernah sekali mencoba untuk merokok tetapi si anak merasakan tidak enak dan mematikannya dan suka berkelahi itu juga sebagai bentuk depresi yang di alami olehnya karena dengan berkelahi anak dapat melampiaskan semua emosinya dan melampiaskan masalah-masalahnya dengan berkelahi, meskipun anak tersebut demikan tetapi ada salah satu impian anak tersebut adalah orang tuanya bisa rukun lagi dan merasakan kasih sayang seperti dulu lagi yang selama ini tidak pernah aku rasakan. Hal ini tidak jauh beda dengan (Westima dan Haller, 2001) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri berpilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, dan kecenderungan pada obatobat terlarang. Meskipun si anak tidak melakukan seksual secara aktif dan mengonsumsi obat-obat



terlarang tetapi anak tersebut juga mengalami depresi.

Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Cara anak tersebut melampiaskan permasalahanya biasanya dengan membolos sekolah karena ingin merasakan kebeasan tidak ada lagi yang mengatur-ngatur dan melarang-laranganya karena itu menurutnya hanya menambah beban hidupnya dan biasanya anak melampiaskanya dengan berantem keanak yang tidak di sukai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hal yang sama dengan teori bahwa anak korban broken home menimbulkan anak menjadi frustasi, brutal, susah diataur. Yang menunjukan sikap tidak suka dengan aturan yaitu jika didalam kelas anak pada umumnya disuruh diam dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru menurut, tetapi anak tersebut lebih

suka bermain sendiri atau mengajak temanya untuk bergurau sebagi guru yang mengajar dikelasnya menegurnya tidak dianggap bahkan berani membantah meskipun tidak guru berani membantah semua hanya. Bukan hanya saat mata pelajaran saja anak itu sulit diatur, saat diluar jam pelajaran anak tersebut sulit diatur saat upacara anak tersebut pasti jadi pusat perhatian karena pasti rame sendeiri dan selalu diberi hukuman saat selesai upacara karena ramai tidak memakai identitas upacara Hal ini diperlukan kerjasama antara guru wali kelas dan guru BK untuk memberi bimbingan kepada anak dengan melibatka orang tua, anak dan sehingga orang tua mendapatkan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut

III. DAFTAR PUSTAKA

Soerjono soekanto. 1992. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafmdo Persada.

Soelaeman, 2008 Ilmu sosial dasar, Bandung: PT. Refika

Kartini Kartono. 2003. Perkembangan Anak. Bandung: CV Alfabet

Friedma, Marilyn M (2010) buku ajaran keperawatan keluarga riset,teori dan praktek. Jakarta :EGO

Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.